

Article history :

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENGUATAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ASSALAM MANADO

Muyassir Arif

Universitas Muhammadiyah Malang

muyassirarief@gmail.com

M. Nurul Humaidi

Universitas Muhammadiyah Malang

mnhumaidi@umm.ac.id

Abstract

The formation of religious moderation through strengthening attitudes of tolerance between religious communities is an important step in creating social harmony in a very heterogeneous society. Religious moderation, which prioritizes a wise attitude and a middle way in religion, is one of the main pillars in maintaining peace and unity. In the context of Indonesia which consists of various tribes, religions, and cultures, an attitude of tolerance between religious communities has a crucial role in reducing the potential for conflict and radicalization. Therefore, this study intends to map the values of tolerance that are implemented in living together in diversity through dialogue, role models, regulations or local policies that are very inclusive. Understanding the importance of an attitude of religious moderation can lead someone to an attitude of mutual tolerance and respect. Increasing understanding of the importance of religious moderation can distance one from attitudes of extremism. The results of this study indicate that strengthening religious moderation can be realized through an approach of role models and togetherness, mutual tolerance in the framework of living together in diversity.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance and Interfaith

Abstrak

Pembentukan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi antar umat beragama merupakan langkah penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang sangat heterogen. Moderasi beragama, yang mengutamakan sikap yang bijak dan jalan tengah dalam beragama, menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kedamaian dan persatuan. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, sikap toleransi antar umat beragama memiliki peran krusial dalam mengurangi potensi konflik dan radikalisasi. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk memetakan nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan dalam kehidupan bersama dalam keragaman melalui dialog, keteladanan, regulasi ataupun kebijakan lokal yang sangat inklusif. Pemahaman akan pentingnya sikap moderasi beragama dapat mengantarkan seseorang pada sikap saling toleran, menghargai. Peningkatan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, dapat

menjauhkan dari sikap-sikap ekstrimisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pendekatan keteladanan dan kebersamaan, saling toleran dalam bingkai hidup bersama dalam keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi dan Antar Umat Beragama

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara di Asia yang paling plural baik dalam bentuk agama, budaya, culture maupun ras dan bahasanya. Sehingga tidak heran jika seringkali muncul ketidaksefahaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai keragaman tersebut. Setiap saat kita menyaksikan bagaimana konflik-konflik sosial berbasis agama, ras, suku bangsa, budaya dan lain sebagainya menghiasi perjalanan bangsa yang kita cintai ini. Disinilah pentingnya kita membangun dan mengembangkan kembali sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat dalam konteks menciptakan dan memperkuat sikap moderasi dalam beragama. Upaya ini merupakan bagian dari upaya membentuk moderasi beragama yang seimbang dan inklusif. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman tersebut tentunya tidak lepas dari berbagai fenomena konflik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹ Pancasila sebagai dasar negara telah menegaskan akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, akan tetapi pada kenyataannya masih sering kita mendapati ketegangan dan konflik antar umat beragama dalam kehidupan bangsa ini. Perbedaan ideology, pemahaman keberagaman maupun praktek keagamaan, maupun cara pandang terhadap nilai-nilai sosial dan politik selalu berpotensi terjadinya perselisihan bahkan tidak jarang konflik kekerasan dalam skala besar yang merugikan banyak pihak.

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama yang berlandaskan pada sikap toleransi antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting.² Toleransi beragama di Indonesia tidak hanya diperlukan untuk mengurangi potensi konflik, tetapi juga sebagai dasar untuk menciptakan kedamaian dalam keragaman. Pembentukan moderasi beragama melalui toleransi ini bertujuan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak kehidupan sosial dan mengancam stabilitas negara. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu sikap yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan.³ Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama bukan hanya penting untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, tetapi juga untuk memastikan bahwa praktik keagamaan yang ada dapat berjalan dengan damai tanpa merugikan pihak lain. Salah satu aspek utama dalam membentuk moderasi beragama adalah dengan memperkuat sikap toleransi antar umat beragama.

Indonesia memiliki berbagai macam agama dan keyakinan yang sangat beragam. Ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuc yang secara konstitusi telah dijamin oleh undang-undang berupa kebebasan menjalankan praktik ibadah sesuai keyakinan masing-masing, akan tetapi perbedaan keyakinan sering menimbulkan konflik, baik yang bersifat verbal maupun fisik.⁴

¹ M. T. Suryana, I., & Putra, “*Konsep Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang.*,” J. Pemikir. Agama, 2022.

² Muhammad Hambal Shafwan, “KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI,” *Studia religia* 6, no. 1 (2022): 78–89, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>.

³ M. T. Suryana, I., & Putra, “*Konsep Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang.*,” J. Pemikir. Agama, 28(1), 75-92, 2023.

⁴ A. Arifin, Z., & Mahfud, “*Moderasi Beragama dan Pendidikan Toleransi di Indonesia.*,” J. Pendidik. Agama Islam. 18(2), 213-227, 2023.

fenomena ini seringkali dipicu oleh sikap intoleran yang menganggap perbedaan agama masih sebagai ancaman. Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi antar umat beragama menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan moderasi beragama.

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap yang seimbang, menghindari pandangan ekstrem baik dalam keyakinan agama maupun dalam pendekatan terhadap perbedaan.⁵ Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya penghargaan terhadap perbedaan agama, tetapi juga penerimaan terhadap hak asasi manusia untuk menjalankan agama dan kepercayaannya dengan bebas dan damai.⁶ Toleransi beragama merupakan landasan utama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Toleransi bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menghargai dan menerima adanya perbedaan tersebut dengan cara yang saling menghormati. Dalam hal ini, masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa perbedaan agama, budaya, dan keyakinan adalah sebuah keniscayaan yang harus dijaga dengan rasa saling menghargai dan bekerja sama, bukan dengan sikap diskriminatif atau intoleran. Melalui penguatan sikap toleransi antar umat beragama, moderasi beragama dapat terwujud dengan lebih efektif.⁷ Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk terus berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, baik di ranah pendidikan formal maupun non-formal, serta di berbagai ruang publik. Pembentukan moderasi beragama yang berbasis pada toleransi ini tidak hanya akan memperkuat kehidupan beragama di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi isu serupa dalam menjaga keberagaman dan perdamaian.

Masih lemahnya pemahaman akan konsep toleransi dalam hidup bersama antar umat beragama masih menjadi pemantik munculnya ketegangan bahkan konflik antar umat beragama di negeri ini. Oleh karena itu toleransi tidak boleh difahami hanya sebatas penghargaan dan penghormatan akan adanya perbedaan pemahaman dan keyakinan tentang agama, melainkan harus terapkan dalam bentuk perilaku dan sikap hidup bersama dan berdampingan tanpa harus memaksakan pandangan atau nilai-nilai agama tertentu pada orang lain.⁸ Banyak sekali contoh ketidakpahaman terhadap prinsip-prinsip toleransi ini, baik yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam beradaptasi dengan pluralitas, maupun oleh pengaruh ideologi ekstrem yang berusaha membenarkan kekerasan atas nama agama.

Fenomena intoleransi ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perbedaan pendapat dalam forum-forum keagamaan, hingga kekerasan berbasis agama yang melibatkan masyarakat atau kelompok tertentu.⁹ Misalnya, aksi terorisme yang mengatasnamakan agama tertentu, penolakan terhadap keberagaman agama dalam ruang publik, hingga diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas. Kejadian-kejadian ini memperlihatkan bahwa masih banyak pihak yang kurang memahami esensi dari moderasi beragama dan pentingnya menjaga keharmonisan antarumat beragama. Dalam konteks tersebut, penguatan sikap toleransi antar umat beragama menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berarti menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat dan jauh dari

⁵ S. Hasan, “*Moderasi Beragama dan Radikalisasi di Indonesia: Sebuah Kajian Sosial*,” J. Stud. Sos. dan Polit. 20(4), 89-104., 2022

⁶ S. Hasan, “Judul : *Moderasi Beragama dan Radikalisasi di Indonesia: Sebuah Kajian Sosial*,” J. Stud. Sos. dan Polit. 20(4), 89-104, 2024

⁷ S. Fauzi, M., & Fatimah, “Judul: *Peran Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama*,” J. Agama dan Masyarakat, 15(3), 121-135, 2022

⁸ S. Aulia, M., & Fitria, “*Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Multi-Agama*,” J. Keagamaan Multikultural, 8(4), 59-72, 2023.

⁹ M. Yusuf, “*Membangun Toleransi Beragama dalam Konteks Multikultural*,” J. J. Kebud. dan Keagamaan, 19(1), 76-89, 2023.

ekstremisme, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan dan membangun komunikasi yang konstruktif antarumat beragama.¹⁰ Dengan kata lain, untuk mewujudkan moderasi beragama yang sejati, sikap toleransi harus menjadi landasan utama yang dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama adalah suatu sikap dalam beragama yang menekankan pada pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, yaitu tidak ekstrem atau radikal, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan intoleransi. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan cara yang bijaksana dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam masyarakat¹¹. Konsep ini menekankan pentingnya beragama yang penuh toleransi, inklusif, dan terbuka terhadap dialog antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat penting untuk mencegah adanya ekstremisme dan radikalisasi yang dapat menimbulkan konflik sosial yang semakin meluas. Moderasi beragama mengarah pada pemahaman agama yang tidak memaksakan paham tertentu kepada orang lain, tetapi lebih kepada bagaimana menjalankan ajaran agama dengan penuh kedamaian, ketenangan, menghargai perbedaan dalam konteks keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam konteks yang berbeda moderasi beragama juga dapat difahami sebagai upaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian melalui praktik ajaran agama, tanpa harus melihat bahwa perbedaan agama dan keyakinan itu sebagai ancaman bagi terjadinya *chaos*. Moderasi beragama seharusnya memberikan penyadaran bahwa agama merupakan salah satu media untuk menciptakan perdamaian. Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang sangat relevan di tengah masyarakat yang plural dan beragam, seperti Indonesia.¹² Oleh karena itu melalui upaya penguatan sikap toleransi, perdamaian, kemanusiaan dan sikap saling menghargai perbedaan, maka moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah radikalisasi dalam kehidupan yang lebih luas.. Pemahaman moderasi beragama yang baik, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip agama yang rahmatan lil-'alamin, akan dapat mendorong terwujudnya masyarakat yang tentram, damai dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, masyarakat sipil maupun organisasi sosial keagamaan, untuk terus memperkuat dan menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif diatas maka moderasi agama dapat diposisikan sebagai salah satu momentum untuk menciptakan kedamaian dan persatuan dalam hidup bersama ditengah pluralitas agama dan keyakinan masyarakat. Moderasi beragama mengharuskan umat beragama tidak hanya memiliki pemahaman yang benar akan agamanya serta memiliki ketaatan dalam menjalankan ajaran agamanya melainkan juga harus memiliki sikap sosial berupa kemampuan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian dan ketentraman, sehingga toleransi antar umat beragama menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis.¹³ Dalam konteks bangsa Indonesia, perlu dipupuk terus akan penguatan sikap toleransi antar umat beragama sehingga potensi terjadinya kesenjangan, kesalah fahaman bahkan radikalisasi dan ekstrimisme dapat diminimalisir. Disinilah pentingnya upaya pengembangan pemahaman dan penguatan sikap

¹⁰ . Hidayat, A., & Andika, "Dialog Antar Umat Beragama dalam Pembentukan Moderasi Beragama," J. Komun. Agama, 17(3), 44-58, 2023

¹¹ & H. M. Zulkarnain, H., "Mengatasi Konflik Antar Agama Melalui Moderasi Beragama," 14(2), 67-82, 2023," J. Konflik Sos. dan Agama, 2022.

¹² R. Alamsyah, F., & Suryani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam," J. Islam dan Moderasi, 2021.

¹³ R. Rahman, "Membangun Kebersamaan dalam Keberagaman: Studi Kasus Moderasi Beragama di Indonesia," J. Stud. Keagamaan, 22(2), 50-64, 2024.

toleran antar umat beragama dengan pendekatan yang sosok, misalnya pendidikan, dialog maupun memunculkan kebijakan tertentu dari unsur pemerintahan setempat.

Pembentukan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Sikap toleransi yang terus diperkuat melalui pendidikan, dialog antar agama, serta kebijakan publik yang mendukung keragaman, akan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan damai.¹⁴ Referensi-referensi jurnal yang telah disebutkan memberikan gambaran mendalam tentang berbagai aspek terkait moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman agama adalah salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Negara ini dihuni oleh berbagai umat beragama dengan keyakinan dan praktik yang berbeda-beda. Namun, di balik keberagaman ini, seringkali muncul tantangan dalam bentuk ketegangan sosial atau konflik antar umat beragama.¹⁵ Oleh karena itu, untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan harmonis, sangat penting untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama tidak hanya berarti menghargai keberadaan agama lain, tetapi juga menciptakan ruang bagi perbedaan untuk berkembang tanpa menimbulkan pertentangan atau konflik. Salah satu hasil utama dari sikap toleran ini adalah **moderasi beragama**, yang menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan sejahtera.¹⁶

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap moderat dalam menjalankan agama dengan menghindari ekstremisme dan radikalisasi.¹⁷ Di Indonesia, negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni sosial antar umat beragama. Moderasi beragama berupaya untuk menghindarkan umat beragama dari sikap intoleransi yang bisa menimbulkan konflik horizontal dan merusak kerukunan sosial. Moderasi beragama, menurut beberapa pendapat, mengacu pada praktik beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak terjebak pada bentuk radikalisasi baik dalam aspek kepercayaan maupun tindakan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan pemahaman agama secara moderat, seimbang, dan tidak mengarah pada tindakan yang merusak hubungan antar umat beragama atau bertentangan dengan norma-norma sosial.

Moderasi beragama juga merupakan sikap yang menghindari dua kutub ekstrem, yaitu fanatisme agama yang berlebihan dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama. Konsep ini berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan, sikap inklusif, serta penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama.¹⁸ Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya moderasi beragama, diantaranya:

1. Pendidikan Agama. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat umat beragama. Melalui pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai

¹⁴ M. Nugroho, R., & Iskandar, "Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama di Era Pasca-Pandemi," Penerbit Sinar Dunia, 2022

¹⁵ T. Rahmat, M., & Budianto, "Moderasi Beragama: Teori dan Implementasinya di Indonesia," J. Moderasi Beragama, 10(1), 134-145, 2023

¹⁶ M. Zulkarnain, H., & Hanifah, "Mengatasi Konflik Antar Agama Melalui Moderasi Beragama," Penerbit Cendekia, 2023.

¹⁷ M. T. Suryana, I., & Putra, "Konsep Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang," J. Pemikir. Agama, 2023

¹⁸ M. T. Suryana, I., & Putra, "Konsep Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang," J. Pemikir. Agama, vol. 2023

toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan, dapat mengurangi potensi radikalisme yang muncul.

2. Peran Tokoh Agama. Tokoh agama berperan sebagai pengarah dan pemberi contoh dalam menjalankan ajaran agama secara moderat. Jika tokoh agama menampilkan sikap toleransi dan keterbukaan, umat yang mengikutinya akan lebih cenderung untuk mengadopsi sikap yang sama.
3. Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan akan lebih mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama. Interaksi antar umat beragama yang sehat dan saling menghargai merupakan kunci untuk mencegah terjadinya konflik sosial.
4. Kebijakan Pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, seperti kebijakan pendidikan agama yang berfokus pada toleransi, serta pembinaan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai moderat¹⁹.

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah dasar dari moderasi beragama, yang mengajarkan bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar dan seharusnya diterima dengan rasa hormat. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki berbagai agama dan kepercayaan, toleransi antar umat beragama menjadi sangat penting agar kehidupan sosial berjalan harmonis.

Toleransi adalah suatu sikap atau kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup.²⁰ Di dunia yang semakin terhubung dan pluralistik ini, toleransi menjadi nilai yang sangat penting dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun dialog, saling pengertian, dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, sikap toleransi sangat diperlukan untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan.

Secara umum, toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap atau kebijakan untuk menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menurut *John Locke*, toleransi adalah sebuah prinsip yang mengakui hak individu untuk meyakini keyakinan dan pandangan mereka tanpa adanya pemaksaan atau diskriminasi. Toleransi bukan berarti menyetujui atau mendukung pandangan orang lain, melainkan memberikan ruang bagi keberagaman dan perbedaan²¹. Dalam konteks agama, toleransi berarti menerima bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa gangguan atau tekanan dari pihak lain. Sedangkan dalam konteks sosial, toleransi mencakup penerimaan terhadap perbedaan ras, etnis, budaya, gender, dan orientasi seksual.

Beberapa Faktor yang Mempengaruhi muncul sikap toleransi dalam kehidupan

1. Pendidikan dan Sosialisasi. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi sejak dini. Melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat membantu individu memahami pentingnya saling menghargai perbedaan.

¹⁹ A. Arifin, Z., & Mahfud, "Moderasi Beragama dan Pendidikan Toleransi di Indonesia," J. Pendidik. Agama Islam, 2023.

²⁰ S. Fauzi, M., & Fatimah, *Peran Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama*, J. Agama dan Masy., 2022

²¹ F. Hidayat, A., & Andika, "Judul: Dialog Antar Umat Beragama dalam Pembentukan Moderasi Beragama," J. J. Komun., 2022.

2. Pengalaman Pribadi dan Sosial. Pengalaman langsung berinteraksi dengan individu yang berbeda budaya, agama, atau pandangan hidup dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap toleransi. Semakin banyak individu terlibat dalam lingkungan yang plural dan beragam, semakin besar kemungkinan mereka mengembangkan sikap toleransi.
3. Pengaruh Media. Media, baik media massa maupun media sosial, memiliki peran besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap perbedaan. Penggunaan media untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok, sementara penyebaran kebencian atau stereotip justru dapat memperburuk situasi.
4. Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan menghargai keberagaman, seperti jaminan kebebasan beragama, perlindungan hak minoritas, serta kebijakan yang mendorong kerjasama antar kelompok, sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan yang toleran²²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan ruang atau kesempatan agar peneliti mampu menggali informasi yang lebih komprehensif tentang fenomena moderasi beragama di lingkungan pondok Assalam Manado. Pendekatan ini lebih memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat dalam kehidupan yang pluralis dalam pemahaman, keyakinan dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan pengumpulan data secara fenomenologis dan sosiologis untuk memahami realitas subjektif yang mereka alami.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi **kasus** dengan pendekatan **etnografi** untuk menggali pengalaman masyarakat pondok dan sekitar pondok yang multikultural. Partisipan dalam penelitian ini mencakup masyarakat pondok dan sekitar pondok Assalam Manado. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan cara memisahkan atau mengidentifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu.²³

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka didapatkan beberapa temuan penelitian, diantaranya:

1. Strategi Penguatan sikap toleransi di Pondok Pesantren Assalam Manado baik di lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar. Strategi yang di implementasikan dalam memperkuat sikap toleransi antar umat beragama melalui penguatan pemahaman akan moderasi beragama adalah sebagai berikut:
 - a. Integrasi Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan. prinsip-prinsip toleransi diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Assalam Manado, misalnya adanya kajian kitab-kitab turos (klasik), tentang tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, tarikh dan lain sebagainya yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk pembiasaan hidup bersama dalam bingkai keragaman.

²² M. Baharuddin, "Judul: *Penguatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Plural*," J. Ilmu Pendidikan Islam, 2023

²³ F. Hidayat, A., & Andika, "Judul: *Dialog Antar Umat Beragama dalam Pembentukan Moderasi Beragama*," J. J. Komun., 2022.

b. Dialog Antar Agama

Pondok Pesantren Assalam Manado seringkali mengadakan kegiatan dialogis yang melibatkan unsur-unsur pondok, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk semakin mempererat hubungan secara psikologis maupun sosial antara kehidupan masyarakat pondok dengan masyarakat sekitar yang notabene non muslim.

c. Program Sosial Bersama

Pondok Assalam juga seringkali mengadakan atau melaksanakan program kegiatan yang dikelola dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk melihat perbedaan agama dan keyakinan, menyalurkan bantuan kemanusiaan, kegiatan bakti sosial, bahkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan gratis.

2. Dampak Penguatan Toleransi terhadap Santri dan Masyarakat Sekitar

Penguatan sikap toleransi antar umat beragama di Pondok Pesantren Assalam Manado memberikan dampak yang cukup signifikan bagi upaya penguatan moderasi beragama, diantaranya;

- a. Terjadinya peningkatan Pemahaman akan Toleransi bersama pada masyarakat pondok.
- b. Terciptanya hubungan yang harmonis, saling berdampingan dalam pluralisme beragama antara masyarakat pondok dan masyarakat sekitar.
- c. Terjadinya penurunan potensi konflik sosial dalam kehidupan bersama oleh karena pendekatan dialogis yang selalu dikembangkan dalam kehidupan bersama.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Pembentukan Moderasi Beragama di pondok Assalam Manado

Kehidupan masyarakat pondok yang berdampingan dengan masyarakat yang notabene non muslim, tidak menutup kemungkinan akan munculnya perbedaan pemahaman akan konsep moderasi beragama sehingga tetap berpotensi munculnya konflik horizontal antara masyarakat pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Di sisi yang lain kuatnya arus radikalisme dan ekstrimisme dalam kehidupan nyata maupun dunia maya juga berpeluang mencetuskan terjadinya konflik antar umat beragama. Diperparah dengan kurangnya partisipasi dari pihak penguasa. Ketiga hal di atas menjadi tantangan tersendiri bagi upaya penguatan Moderasi beragama melalui pendekatan sikap toleran dalam kehidupan pondok pesantren Assalam dan masyarakat sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Assalam Manado telah berhasil memainkan peran penting dalam pembentukan moderasi beragama di kalangan masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar melalui penguatan sikap toleransi antar umat beragama. Berbagai strategi yang dilakukan ternyata cukup sukses dalam mengupayakan terciptanya sikap moderasi dalam kehidupan yang plural. Itu artinya pesantren telah memberikan kesempatan pada semua pihak akan reformasi pemahaman tentang moderasi beragama yang lebih inklusif.

Dampak positif yang dihasilkan dari upaya ini, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi dapat berkontribusi besar terhadap terciptanya kedamaian dan keharmonisan di masyarakat yang plural. Akibatnya masyarakat pesantren menjadi lebih terbuka, moderat, dan memahami pentingnya saling menghargai perbedaan, sementara masyarakat sekitar pesantren mampu mempererat hubungan antar umat beragama sehingga dapat

mengurangi ketegangan sosial bahkan potensi konflik horizontal serta mendorong kehidupan yang lebih damai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi antar umat beragama mampu membentuk dan memperkuat Moderasi beragama di kalangan masyarakat pondok Assalam dengan masyarakat sekitar pondok di Manado sehingga tercipta kehidupan yang masyarakat yang harmonis dan inklusif. Lebih lanjut, Pondok Assalam Manadi dapat dijadikan contoh pilot project terutama dalam pembentukan Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang heterogen berdasarkan prinsip-prinsip toleransi sebagai nilai dasar bagi kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F., & Suryani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam," *J. Islam dan Moderasi*, 2021.
- Arifin, Z., & Mahfud, "Moderasi Beragama dan Pendidikan Toleransi di Indonesia," *J. Pendidik. Agama Islam*, 18(2), 213-227, 2023.
- Aulia, M., & Fitria, "Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Multi-Agama," *J. Keagamaan Multikultural*, 8(4), 59-72, 2023.
- Baharuddin, "Judul: Penguatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Plural," *J. ilmu Pendidikan Islam*, 2023.
- Fauzi, M., & Fatimah, "Judul: Peran Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama," *J. Agama dan Masyarakat*, 15(3), 121-135, 2022.
- Hasan, "Moderasi Beragama dan Radikalisasi di Indonesia: Sebuah Kajian Sosial," *J. Stud. Sos. dan Polit.* 20(4), 89-104., 2022.
- Hidayat, A., & Andika, "Dialog Antar Umat Beragama dalam Pembentukan Moderasi Beragama," *J. Komun. Agama*, 17(3), 44-58, 2023.
- Nugroho, R., & Iskandar, "Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama di Era Pasca-Pandemi," *Penerbit Sinar Dunia*, 2022.
- Rahman, "Membangun Kebersamaan dalam Keberagaman: Studi Kasus Moderasi Beragama di Indonesia," *J. Stud. Keagamaan*, 22(2), 50-64, 2024.
- Rahmat, M., & Budianto, "Moderasi Beragama: Teori dan Implementasinya di Indonesia," *J. Moderasi Beragama*, 10(1), 134-145, 2023.
- Suryana, I., & Putra, "Konsep Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *J. Pemikir. Agama*, 2023.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI." *Studia religia* 6, no. 1 (2022): 78–89.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>.